



Analisis Jaringan Komunikasi Di Media Sosial Twitter Berbasis Big Data: Kontroversi Sebutan 'Firaun' Terhadap Kepala Negara Oleh Budayawan Cak Nun

Puji Santoso¹⁾, Effiati Juliana Hasibuan²⁾

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara¹⁾
Universitas Medan Area²⁾

pujisantoso@umsu.ac.id¹⁾
effiati@staff.uma.ac.id²⁾

Abstrak

Dalam satu majelis keagamaan budayawan Emha Ainun Nadjib atau Cak Nun menyebutkan bahwa kepemimpinan di Indonesia pada tahun 2024 mendatang sudah ditentukan oleh sekelompok orang dimana dipimpin oleh Jokowi, presiden RI yang disebutnya sebagai sosok Firaun. Tokoh Firaun yang ada dalam masa Nabi Musa ribuan tahun silam itu dideskripsikan sebagai orang yang paling kejam, sewenang-wenang terhadap rakyatnya, dan orang yang melampaui batas karena Firaun mengklaim dirinya tuhan semesta alam. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis jaringan komunikasi dan mengeksploitasi fenomena pada hubungan interaktif publik di media sosial Twitter pada periode sehingga memperoleh pemahaman yang mendalam dan menemukan sesuatu yang unik. Metode penelitian yang dilakukan dalam artikel ini adalah kualitatif yang bersifat eksploratif yang memungkinkan peneliti menggali objek penelitian secara mendalam sehingga dapat ditemukan potensi masalah dan hipotesis. Data yang dikumpulkan sebanyak 17.995 cuitan (tweet) adalah percakapan (tweet dan retweet) publik di Twitter pada periode sepekan setelah pernyataan Cak Nun menjadi trending topik di Twitter pada periode 18 Januari 2023 hingga 25 Januari 2023. Seluruh data yang dikumpulkan kemudian diolah dengan memanfaatkan tools Nvivo 12 Plus dari QSR International. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penelitian adanya jaringan komunikasi media sosial ini dengan memunculkan model baru jaringan media sosial Twitter. Model itu adalah konfigurasi retweet dan mentions publik media sosial itu memberikan model jaringan komunikasi media sosial terhadap suatu pernyataan dari tokoh masyarakat yang menimbulkan kontroversi publik media sosial Twitter.

Kata Kunci : *Presiden Jokowi; Budayawan Cak Nun; Analisis Jaringan; Media Sosial; Twitter*

PENDAHULUAN

Selama dekade terakhir, platform media sosial telah sangat menembus mekanisme kehidupan sehari-hari, tidak hanya memengaruhi interaksi informal orang, tetapi juga struktur kelembagaan dan praktik profesional. (Hanlon & Tuten, 2022; Peters et al., 2013; Xu et al., 2014) Bukan platform yang netral untuk semua orang, media sosial telah mengubah syarat dan aturan interaksi sosial. Peneliti berteori logika media sosial untuk mengidentifikasi empat prinsip dasar: programabilitas, popularitas, konektivitas, dan digitalisasi, dan berpendapat bahwa prinsip-prinsip ini semakin terkait dengan logika media massa. Logika media sosial, yang didasarkan pada prinsip dan strategi praktis ini, perlahan-lahan menembus semua bidang kehidupan publik. Itu tidak hanya menyiarkan berita dan cetak, tetapi juga memengaruhi hukum dan ketertiban, aktivisme sosial, politik, dan banyak lagi. (Grover et al., 2022; Van Dijck & Poell, 2013)



Media sosial telah menjadi sistem komunikasi online yang populer dan tersebar luas di mana warga berbagi komentar, pendapat, dan emosi mereka. Setiap hari banyak ulasan online yang dibuat oleh pengguna aktif media sosial. Saat ini, lebih dari 2 miliar orang menggunakan media sosial untuk berdiskusi, mencari, dan menyuarakan pendapat mereka di internet.

Media sosial telah menjadi sistem komunikasi online yang populer dan tersebar luas di mana warga berbagi komentar, pendapat, dan emosi mereka. Setiap hari banyak ulasan online yang dibuat oleh pengguna aktif media sosial. Saat ini, lebih dari 2 miliar orang menggunakan media sosial untuk berdiskusi, mencari, dan menyuarakan pendapat mereka di Internet. Karena data yang disediakan oleh internet dan smartphone terus meningkat, situs media sosial menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia. (Eriyanto, 2014, p. 11) Media sosial memainkan peran yang sangat penting dalam bagaimana orang berkomunikasi atau berbagi data dan berdebat satu sama lain untuk membentuk jaringan sosial. Jejaring sosial adalah sekelompok peserta (node) yang memiliki hubungan dengan peserta lain dalam beberapa jenis hubungan. (Maju et al., 2020)

Facebook, Instagram, Youtube, Whatsapps, Twitter, Tiktok, dan pengguna media sosial lainnya secara sukarela menghasilkan data dan berkontribusi dalam pengumpulan data besar saat menggunakan aplikasi, terutama yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Warga juga secara sukarela menyumbangkan data ke aplikasi yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti transportasi, musik, belanja online, olahraga, hobi, memasak, berkebun, dan lainnya. Hampir semua orang terlibat dalam jejaring sosial di media sosial, khususnya Twitter. (Jacobson & Mascaro, 2016)

Jumlah pengguna aktif Twitter secara global mencapai 830 juta per kuartal II/2022, dan jumlah pengguna aktif harian yang dapat dimonetisasi di Twitter sebanyak 237,8 juta. Dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu, angka ini meningkat sebesar 16,6%. Sementara itu, jumlah pengguna Twitter di Indonesia akan mencapai 18,45 juta pada tahun 2022. (Rizaty, 2022)

Angka ini menempatkan Indonesia pada urutan kelima di antara negara dengan pengguna Twitter terbanyak di dunia. Laporan lain mengatakan bahwa 190 juta pengguna baru akan bergabung dengan media sosial antara Oktober 2021 dan Oktober 2022. Rata-rata, ada lebih dari 500.000 pengguna media sosial baru di seluruh dunia setiap hari, atau 6 pengguna baru per detik. (Annur, 2022)

Oleh karena itu, logika kesinambungan dan penyebarannya yang luas perlu dipelajari secara rinci untuk lebih memahami dampaknya di berbagai bidang. Berfokus pada strategi dan taktik yang beroperasi dalam logika media sosial, peneliti menilai kembali kelompok hubungan kekuasaan di mana praktik sosial terungkap, mengajukan pertanyaan berikut: Bagaimana logika media sosial dapat memodifikasi atau meningkatkan logika media massa yang ada? Bagaimana logika media baru ini melampaui batasan media (sosial atau massa) yang tepat? (Eisenlauer, 2017) Prinsip, kebijakan, dan strategi yang mendasarinya mungkin relatif mudah untuk diidentifikasi, tetapi jauh lebih sulit untuk memetakan hubungan kompleks antara platform yang mendistribusikan logika ini: pengguna yang menggunakannya, teknologi yang mendorongnya, struktur ekonomi yang mendukung mereka. (Hoffmann, 2017)

Para peneliti di seluruh dunia saat ini masih melakukan penelitian berdasarkan big data. Big data sebagai fenomena sosial dan subjek penelitian sosial dapat dilihat secara kritis. Data besar memiliki sisi baiknya. Semakin pentingnya media sosial terkait erat dengan semakin pentingnya akses Internet dan semakin mudahnya akses ke data, yang membuat akses internet semakin tersedia secara luas bagi masyarakat di seluruh dunia. Media sosial adalah akan menjadi bidang studi yang semakin penting untuk penelitian ilmu komunikasi. (Kurnia & Savarani, 2021)

Karena data yang disediakan oleh internet dan smartphone terus meningkat, situs media sosial menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia. Media sosial memainkan peran yang sangat penting dalam bagaimana orang berkomunikasi atau berbagi data dan berdebat satu sama lain untuk membentuk jaringan sosial. Jejaring sosial adalah sekelompok peserta (node) yang memiliki hubungan dengan peserta lain dalam beberapa jenis hubungan. (Liu, 2022)

Analisis jaringan sosial adalah arah dalam memahami perilaku manusia yang berfokus pada pentingnya hubungan sosial dan seperangkat alat yang memungkinkan penyelidikan hubungan sosial dan konsekuensinya. Dasar dari analisis jaringan sosial adalah saling ketergantungan individu, yang mempengaruhi perilaku. Sebaliknya, para ilmuwan sosial secara tradisional memandang individu sebagai unit mandiri dan membatasi perhatian mereka pada peran atribut dan norma aktor sebagai variabel penjelas perilaku. (Knoke, 2014)

Muhammad Ainun Nadjib atau lebih dikenal dengan sebutan "Cak Nun" adalah seorang sastrawan, budayawan dan cendekiawan muslim terkemuka yang lahir pada tanggal 27 Mei 1953 di Kota Jombang. Emha adalah seorang pemikir dan penulis yang produktif di tahun 1980-an dan 1990-an. Sejak



akhir 1980-an hingga pertengahan 1990-an, Emha menulis banyak artikel yang mengungkapkan pandangannya tentang berbagai masalah sosial. Artikel-artikel Emha banyak beredar di berbagai media massa. Dia tidak hanya berbicara tentang sastra, tetapi juga melibatkan berbagai dimensi masalah kehidupan secara lebih luas, seperti budaya, masyarakat, agama, ekonomi, bahkan tertarik pada politik yang luas. (Hadi, 2017)

Emha Ainun Nadjib merupakan sosok penting dalam sejarah pemikiran kritis progresif pada masa pemerintahan Orde Baru Presiden Soeharto. Pada dekade 1980-an dan 1990-an, Emha banyak menerbitkan gagasan-gagasan kritis terhadap rezim Orde Baru. Emha dengan caranya sendiri membela kasus ketidakadilan pembangunan Waduk Kedung Ombo dan penekan hak perempuan untuk berjilbab. Emha dilarang oleh pemerintah untuk beraktivitas sosial budaya. Tidak jelas mengapa hal ini menghalangi Emha untuk mengungkapkan pemikiran kritisnya di Jawa Tengah. Namun, ini bukanlah akhir dari perlawanan Emha. Pada akhirnya, Emha mampu tetap kritis, bahkan menjadi bagian dari "penjatuhan" rezim Orde Baru. (Rachman, 2018)

Kasus pembangunan Waduk Kedung Ombo terjadi antara tahun 1984 hingga 1989. Namun, puncaknya terjadi pada tahun 1989 dan melibatkan masalah penyitaan tanah, intimidasi penduduk, pembangkangan rakyat, dan tindakan pemerintah. Demonstrasi mahasiswa. Kasus waduk Kedung Ombo nampaknya merupakan contoh lain dari pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah Orde Baru, namun banyak pertanyaan seputarnya. Waduk Kedung Ombo sendiri merupakan bagian dari Proyek Pengembangan DAS Jratunseluna yang melewati tiga kawasan pemukiman yaitu Karasidenan Semarang, Karasidenan Pati dan Karasidenan Surakarta serta kawasan simbilan yaitu Semarang, Demak, Kudus, Pati, Blora, Grobogan, Jepara, Boyolali dan Sragen Kabupaten. Menurut pemerintah Orde Baru, pembangunan waduk Kedung Ombo sebagai bagian dari proyek Jratunseluna bertujuan untuk mengamankan dan mengendalikan banjir serta melindungi kawasan pertanian, industri, dan pemukiman. (Adiatma, 2017)

Sumasno Hadi dan Protasius Hardono Hadi (2015) dalam penelitian mereka tentang 'Gejala dehumanisasi sebagai krisis kemanusiaan yang menimbulkan masalah sosial' mengungkapkan hakikat manusia dalam pemikiran Emha Ainun Nadjib yang merefleksikan dimensi kemanusiaan dalam pemikiran Emha Ainun Nadjib. Hasil penelitian yang diperoleh antara lain: (1) Pemikiran Emha Ainun Nadjib bahwa hakikat manusia adalah ruh, dan dunia ruh itu adalah tempat manusia yang sebenarnya, dan tubuh manusia adalah manifestasi jasmani-materi dari dunia ruh; (2) Pemikiran Emha Ainun Nadjib mengandung empat dimensi humanistik. Pertama, dimensi religius-teistik dari konsep sunnatullah menekankan peran manusia sebagai makhluk Tuhan, sunnatullah memiliki aspek kebebasan, tanggung jawab, dan batasan yang otonom. Kedua, dimensi rasionalis, mensyaratkan manusia memiliki tiga konsep kebenaran, yaitu kebenaran personal, kebenaran publik, dan kebenaran wahyu/Tuhan. (Hadi & Hadi, 2011)

Ketiga, dimensi naturalistik dalam konsep Kesadaran Universal atau Cosmic Consciousness, adalah kesadaran manusia akan sifat dasar alam dari Tuhan, mengenai kesatuan/keharmonisan alam semesta dan segala unsurnya. Keempat, dimensi etis dalam konsep pencerahan manusia adalah kesadaran moral yang diwujudkan/dimunculkan melalui tiga kesadaran: spiritual, psikologis, dan intelektual. (3) Pengaruh penting pemikiran Cak Nun berdimensi humanistik terhadap perkembangan kehidupan bermasyarakat di Indonesia adalah: pertama, kesadaran kosmis menjadi landasan bagi manusia untuk menyadari perlunya prinsip kerukunan/kesatuan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat. sebagai sistem sosial; kedua, konsep manusia sebagai khalifatullah memiliki aspek-aspek seperti otonomi, kebebasan, tanggung jawab, dan batasan, dan sangat relevan dengan tatanan sosial yang menuntut manusia untuk bersikap rasional, kritis, dan bertanggung jawab. Keempat, pencerahan tiga tingkatan manusia (spiritual, mental, dan intelektual) mengarah pada pencerahan moral, yang terkait dengan kebutuhan moral manusia sebagai pilar kehidupan sosial. (Hadi & Hadi, 2011)

Gejala kebobrokan moral dan etika dewasa ini memang memprihatinkan. Nilai-nilai kejujuran, kebenaran, keadilan, gotong royong, kasih sayang banyak dibayangi oleh banyak cacu maki, penipuan, penindasan, saling bunuh dan tersandung. Banyak perbuatan asusila seperti pengebakan, fitnah, penipuan, dan perambahan hak orang lain. Korupsi moral ini bahkan lebih mengkhawatirkan karena tidak hanya mempengaruhi orang dewasa, tetapi juga siswa muda dan masyarakat. (Rachman, 2018)

Sejak sebulan terakhir tahun 2023 ini dunia media sosial semakin ramai kecaman terhadap budayawan Emha Ainun Nadjib atau Cak Nun menyusul pernyataan kontroversialnya terhadap kepala negara Presiden Joko Widodo yang disebut sebagai Firaun. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis jaringan komunikasi dan mengeksplorasi fenomena dan pola hubungan interaktif publik di media sosial

Twitter pada periode 18 Januari 2023 hingga 25 Januari 2023, sehingga memperoleh pemahaman yang mendalam dan menemukan sesuatu yang unik.

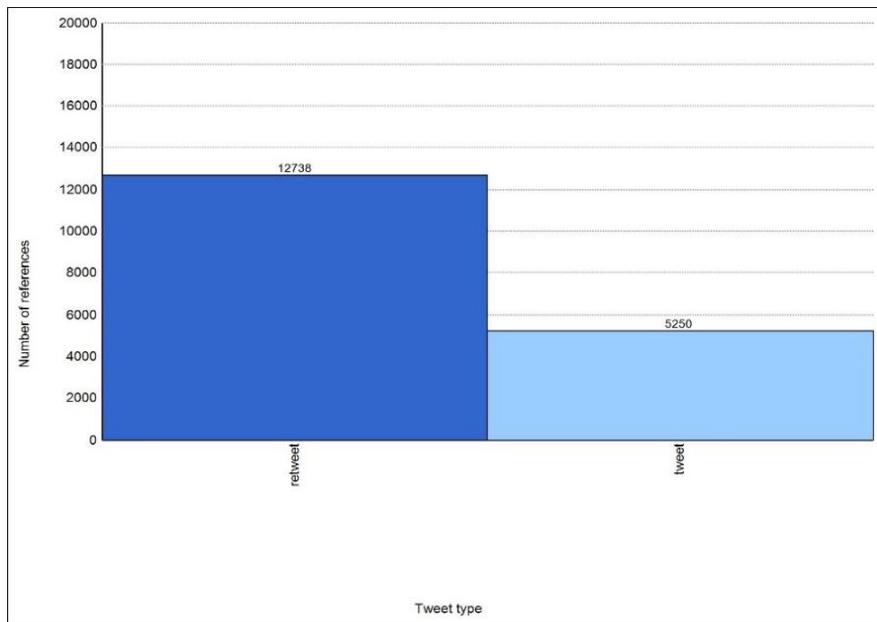
METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan dalam artikel ini adalah campuran kualitatif dan kuantitatif yang bersifat eksploratif yang memungkinkan peneliti menggali objek penelitian secara mendalam sehingga dapat ditemukan potensi masalah dan hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejak Senin 16 Januari 2023 hingga sepekan berikutnya, kata kunci "Cak Nun" menjadi trending topik nomor satu di Twitter setelah budayawan bernama asli Emha Ainun Nadjib mengklarifikasi analogi firaun tersebut. Dalam ceramahnya saat itu, Cak Nun telah membandingkan presiden Jokowi dengan profil "Firaun", "Luhut Binsar Panjaitan" dengan Haman dan "10 Naga" (pengusaha/konglomerat Tionghoa di Indonesia) dengan Qorun. Video tersebut kemudian menjadi viral di media sosial dan langsung menuai kritik keras warga netizen di media sosial, terutama di Twitter yang memiliki banyak pengikut. Tak berselang lama, dalam acara Mocopat Syafaat dan Tawashshulan di Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, Selasa (17/1) malam silam, Cak Nun mengaku "kesambet" hingga semua yang keluar dari mulutnya tiba-tiba dan tak terkendali.

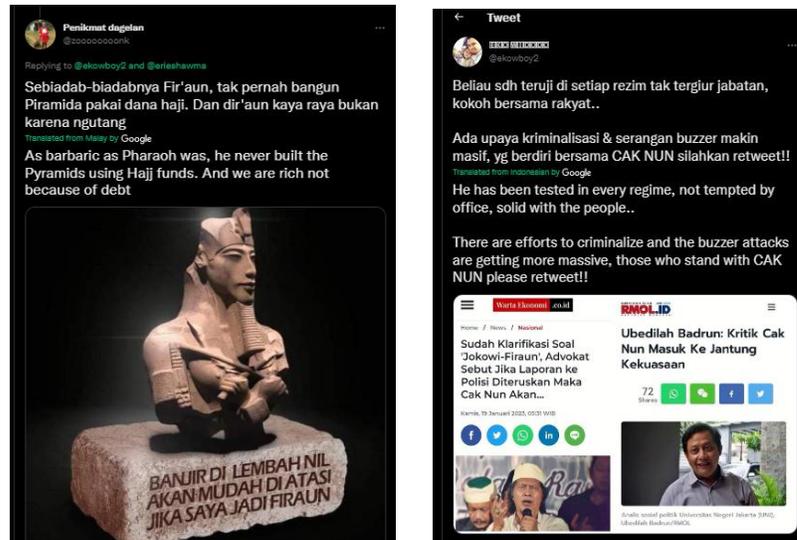
Kata kunci "Cak Nun" yang menjadi trending topik itu peneliti langsung respon dengan melakukan analisis terhadap jejaringan komunikasi menggunakan *social media network analysis* (SMNA). Langkah awal sekali adalah peneliti melakukan *crowling* data dengan memanfaatkan software 'N-Capture' yang terlebih dahulu peneliti unduh melalui *Google* yang kemudian peneliti mengintegrasikan dengan software pengolah data kualitatif Nvivo 12 Plus yang diproduksi QSR International. Data mining (*crowling* data) berhasil menghimpun sebanyak 17.995 cuitan (tweet) yaitu akumulasi dari komunikasi berjejaring percakapan (5.250 tweet dan 12.738 retweet) publik di Twitter pada periode sepekan setelah pernyataan Cak Nun menjadi trending topik di Twitter pada periode tanggal 18 Januari 2023 hingga 25 Januari 2023 sebagaimana yang tertera pada **gambar 1**.



Gambar 1 : kuantifikasi netizen di Twitter yang melakukan tweet dan retweet terhadap pernyataan Cak Nun.

(Dataset diolah menggunakan Nvivo 12 Plus)

Banyak sekali komentar para pengguna internet khusus di media sosial Twitter yang langsung merespon pernyataan Cak Nun tersebut sebagaimana pada **gambar 2** yang peneliti tampilkan dua kutipan *screenshot* dari cuitan warga net di Twitter.



Gambar 1: Dua cuitan dari 2500 cuitan warga net di Twitter yang merespon pernyataan budayawan Emha Ainun Nadjib tentang sebutan “Firaun” terhadap Presiden Jokowi.
(Sumber: Dataset Twitter)

Dikutip dari CNN Indonesia, Firaun adalah penguasa Mesir yang memiliki angkatan bersenjata paling kuat dalam sejarah saat itu. Nama Firaun disebutkan sebanyak 74 kali dalam kitab suci Al-Qur'an dan mengacu pada Firaun pada masa Nabi Musa AS. Firaun digambarkan sebagai seorang penguasa yang menindas kaum lemah, khususnya bangsa Yahudi pada saat itu, dan menganggap dirinya sebagai tuhan. Firaun tidak pernah percaya pada tuhan selain dirinya sendiri. Dia akan memenjarakan dan menyiksa siapa saja dari rakyatnya yang menentangnya dengan berbagai cara. Nabi Musa yang merupakan anak angkat Firaun sejak pertama kali bayi Nabi Musa ditemukan oleh istri Firaun di Sungai Nil. Nama Firaun merupakan sebutan untuk gelar seorang raja Mesir. Tentu masih banyak lagi garis yang namanya menjadi Firaun. Al-Qur'an, yang sangat diyakini umat Islam sebagai sumber wahyu utama Tuhan, tidak secara khusus menyebutkan siapa Firaun yang berhadapan dengan Nabi Musa dalam kisah-kisah yang tercatat dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an mencatat bahwa Musa mengajak Firaun untuk menyembah hanya satu tuhan, namun Firaun tidak percaya kepada Nabi Musa meskipun dia telah melakukan mukjizat. Sebaliknya, dia memandang mukjizat Nabi Musa sebagai perbuatan sihir. (CNN, 2023)

Sedangkan Haman adalah sosok yang disebutkan sebanyak enam kali dalam kitab suci Al Quran. Haman dikenal sebagai sosok yang membantu Firaun membangun istananya yang menjulang tinggi. Dalam Al Quran surah Al-Qasas ayat 38, Haman diminta Firaun untuk membangun istana yang tinggi agar Firaun dapat melihat tuhannya Nabi Musa. Firaun ingin memastikan apakah Nabi Musa berbohong kepada Firaun tentang Allah yang sangat dimuliaka Nabi Musa itu. (CNN, 2023)

Sedangkan Qorun atau Qarun adalah orang kaya di zaman Nabi Musa AS. Dikenal karena kesombongan dan kekikirannya, Kelun menemui nasib tragis semasa hidupnya. Alasan kesombongan Qorun adalah kekayaannya. Begitu kayanya, sehingga dia lupa bahwa Allah adalah yang telah memberikan Qorun kekayaan. Citra Qorun, selaku paman Nabi Musa AS, disebut-sebut suka keluar rumah dengan pakaian mewah, ditemani ratusan gadis berkemeja merah dan empat ribu kereta kuda. Meski sangat kaya, Qorun sangat kikir. Nabi Musa tidak mau membayar zakat ketika dia memintanya. (Wijaya, 2020)

Analogi yang digunakan Cak Nun yang mempersonifikasikan sosok Presiden Jokowi seperti Firaun diduga saja dikarenakan Presiden Jokowi dinilai Cak Nun sebagai figur penguasa yang kerap menindas kaum lemah, dan sering menangkap serta memenjarakan siapa saja dari rakyatnya yang menentangnya atau mengkritiknya dengan berbagai cara. Sementara sosok Luhut Binsar Panjaitan (Menteri Koordinator Investasi dan Maritim) dianalogikan Cak Nun sebagai Haman yang diposisikan sebagai penasihat utama Presiden Jokowi dalam membangun infrastruktur dan suprastruktur dalam upaya mewujudkan program dan ambisi Presiden Jokowi untuk sejajar dengan negara-negara tetangga

yang sudah maju. Sedangkan wujud pengusaha Anthoni Salim dan anggota kelompok bisnis “9 naga” atau sembilan konglomerat Indonesia yang semuanya keturunan Cina itu diduga dianalogikan oleh Cak Nun sebagai orang-orang kaya yang keberadaannya di Indonesia dinilai Cak Nun sebagai entitas bisnis yang memanfaatkan kekuasaan Presiden Jokowi untuk kepentingan berbagai bidang usaha kelompok mereka di Indonesia.

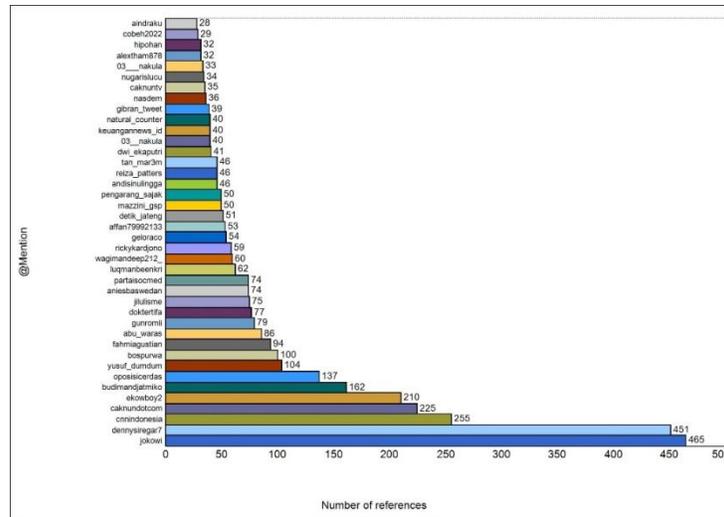


Gambar 3:

Peta lokasi yang menunjukkan asal cuitan (tweet) maupun balasan cuitan (re-tweet) para netizen di Twitter tentang pernyataan budayawan Emha Ainun Nadjib yang menyebut Presiden Jokowi sebagai ‘Firaun’ yang berasal dari netizen dari seluruh dunia termasuk dari seluruh Indonesia.

(Sumber: diolah berdasarkan dataset Twitter menggunakan software Nvivo 12 Plus dari QSR International)

Komunikasi berjejaring yang dilakukan warga net di media sosial Twitter merespon pernyataan Cak Nun itu tidak hanya berasal dari kalangan warga net dari Indonesia saja, melainkan juga berasal dari semua belahan negara dari lima benua. Sebagaimana yang ada di **gambar 3**, netizen yang men-tweet dan yang memberikan respon atas cuitan itu berasal dari Amerika Serikat, Kanada, Amerika Latin, Afrika, Austria, Eropa, Asia Barat, Timur Tengah, China, Jepang, dan Malaysia. Respon warga net yang demikian banyak di Twitter dapat dianalisa bahwa kritik terhadap penguasa yang disampaikan oleh seorang yang berpengaruh dan memiliki nama terkenal menunjukkan adanya kegelisahan terhadap situasi sosial yang menjadi perhatian publik.



Gambar 4: Grafik jumlah referensi dari netizen di Twitter berdasarkan mention (@). (Dataset diolah menggunakan Nvivo 12 Plus)

Berdasarkan pengolahan dataset di Twitter menggunakan Nvivo 12 Plus pihak yang paling banyak disapa soal pernyataan Cak Nun itu adalah nama Jokowi sebagaimana pada **gambar 4**. Dari sebanyak 40 akun Twitter dari banyak akun-akun yang dianalisa, maka akun atas nama 'Jokowi' itu mendapat mention dari warga net di Twitter sebanyak 465 mention, kemudian nama 'dennysiregar7' yang diduga milik Denny Siregar seorang penggiat media sosial dan sejak lama menjadi salah satu pendukung (buzzer) utama Jokowi itu berada di urutan ke dua dengan mendapat mention sebanyak 255. Selanjutnya nomor tiga terbanyak yang mendapat mention warga net adalah akun CNNIndonesia dengan 225 mention, disusul urutan ke empat adalah akun atas nama 'caknundotcom' dan akun 'ekowboy2' dengan 210 mention. Selanjutnya disusul akun 'budimandjatmiko' dengan 162 mention, dan akun 'oposisicerdas' mendapat sebanyak 137 mention.

Twitter *sosiogram option* yang dianalisis melalui NVivo sebagaimana **gambar 5** memvisualisasikan secara grafis adanya individu-individu dari seluruh dunia itu sebagai titik-titik (nodes) dan menghubungkan komunikasi mereka satu dengan lainnya dengan garis dan panah berarah. Gambar 5 ini memberikan gambaran hubungan (link) atau pola yang terbentuk pada jaringan twitter terkait respon terhadap pernyataan Cak Nun yang menuding Jokowi sebagai Firaun. Tanda bulat berwarna pink itu menunjukkan sebagai node atau aktor. Sedangkan garis-garis berwarna biru tersebut menunjukkan pola komunikasi jejaring di media sosial Twitter.

Sebanyak 17.995 jumlah cuitan maupun respon atas cuitan warga net di Twitter itu banyak bertuliskan nada dukungan terhadap pernyataan Cak Nun dan cenderung ikut mengkritik pedas yang disampaikan netizen terhadap Jokowi. Sebagaimana yang peneliti kutipkan beberapa diantaranya sebagaimana yang peneliti ambil beberapa diantaranya sebagaimana pada **tabel 2**:

"Setiap zaman ada Firaun, ada Qarun, ada Namrud, ada Abu Jahal, meskipun dengan nama-nama yang berbeda." (~Syaikh Al-Qaradhawi~) Jelas dan memang terbukti nyata."

(Tweet ID: 1615921836981907456 atas nama username: 'arrahmah' dan retweet by: alansyahrezaaa, pada tanggal 1/19/2023 10:59:22 AM)

Cuitan yang mendukung pernyataan Cak Nun antara lain:

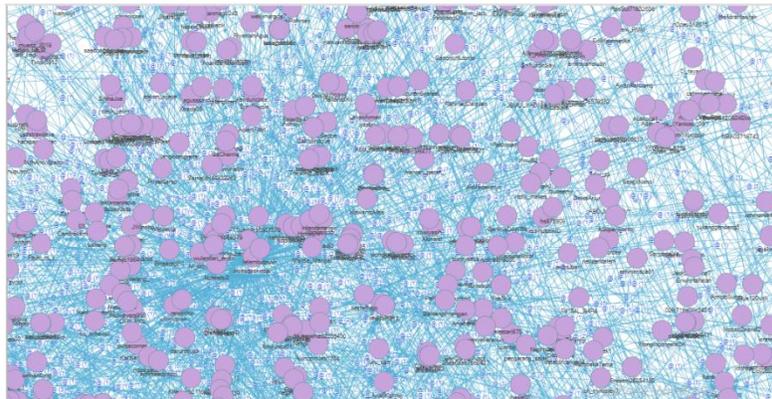
@AndiSinulingga *Giliran junjungannya disebut firaun pada gonggong....matur suwuun mbah nun...wis ngajari kulo* (sumber: Tweet ID 15921842992345093; username 'soedars98653535'; waktu 1/19/2023 10:59:24 AM)

Terdapat pula retweet warga net yang mengecam Cak Nun:

“Di video Cak Nun itu, dia tak meralat ucapannya bahwa Jokowi adalah Firaun. Tak meralat tuduhannya bahwa segala hal, termasuk hasil Pemilu 2024, ditentukan oleh Jokowi. Tak usah jauh-jauh ke Firaun, sekarang Anda bisa melihat siapa yang lebih jahat antara Jokowi atau Cak Nun.” (Tweet ID: 5921884876656641; username 'hasyimmah'; waktu: 1/19/2023 10:59:34 AM; Retweet atas nama GusbacheV; alamat web: <https://t.co/E0Ykk1mjxO>)

Ada warga net yang menyindir di Twitter dengan nada yang sarkas seperti username 'aindrakuwaku'

@DokterTifa @caknundotcom memang ngacau Mosok @jokowi itu firaun...Firaun itu gk pernah ngutang Wkwkwkkkk (Tweet ID 1615921138844172288; atas nama username 'aindrakuwaku': 1/19/2023 10:56:36 AM, asal Retweet: bblmiktea27; web: <https://t.co/EsUQ5drfYK>)



Gambar 5:

Rangkaian jejaring komunikasi (sociogram option) antar warga net di Twitter yang melakukan tweet dan mention sebagai respon atas pernyataan Cak Nun. (Sumber: dataset diolah menggunakan Nvivo 12 Plus)

Tabel 1:

Word Frequency Query Results kata-kata bertangkai dalam percakapan respon pernyataan Cak Nun yang kerap muncul dalam jejaring komunikasi warga net di Twitter. (Sumber: dataset diolah menggunakan Nvivo 12 Plus)

Word	Length	Count	Weighted Percentage (%)	Similar Words
firaun'	7	6227	1.22	#firaun, firaun, firaun', 'firaun', firaun'
jokowi'	7	5886	1.15	#jokowi, @jokowi, jokowi, 'jokowi, jokowi'
bersama	7	4989	0.97	bersama
buzzer	6	3377	0.66	#buzzer, buzzer, buzzers
beliau	6	3323	0.65	beliau
retweet	7	3074	0.60	retweet
rakyat	6	2689	0.52	#rakyat, rakyat
jabatan	7	2461	0.48	jabatan
berdiri	7	2459	0.48	berdiri
setiap	6	2455	0.48	setiap

silahkan	8	2454	0.48	silahkan
kriminalisasi	13	2442	0.48	kriminalisasi
serangan	8	2438	0.48	serangan
teruji	6	2419	0.47	teruji
tergiur	7	2415	0.47	tergiur
cxknaw58ir	10	2414	0.47	cxknaw58ir
kesambet	8	2143	0.42	#kesambet, kesambet, kesambet', 'kesambet', kesambet'
kritik	6	1868	0.36	kritik
sebagai	7	1864	0.36	sebagai
dengan	6	1741	0.34	dengan
fir'aun	7	1389	0.27	fir'aun, fir'aun'
presidene	9	1114	0.22	#presiden, presiden, presidene
giliran	7	1104	0.22	giliran
langsung	8	1096	0.21	langsung
pendukung	9	1094	0.21	pendukung, pendukunge
karena	6	1022	0.20	karena
seperti	7	1020	0.20	seperti
ganjar	6	983	0.19	#ganjar, ganjar
memang	6	976	0.19	memang
indonesia	9	972	0.19	#indonesia, indonesia

Bila divisualisasikan kuantifikasi kata (word) sebagaimana **tabel 1** di atas, maka menghasilkan visual 'word cloud' sebagaimana **gambar 8**. Setelah dataset diolah menggunakan tools Nvivo maka kata-kata (word) "Firaun" sebanyak 6227 kali dan "Jokowi" sebanyak 5886 kali. Sedangkan kata 'kesambet' yang pernah diucapkan Cak Nun dalam permintaan maafnya muncul sebanyak 2143 kali. Frekuensi kata-kata itu lebih sering muncul dalam percakapan warga net di Twitter tentang sebutan 'Firaun' terhadap Presiden Jokowi yang disampaikan budayawan Cak Nun.



Gambar 8: Word Cloud percakapan netizen di Twitter terhadap pernyataan Cak Nun. (Dataset diolah menggunakan Nvivo 12 Plus)



SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan adanya jejaring komunikasi antarwarga net di media sosial terutama di Twitter tentang pernyataan budayawan Emha Ainun Nadjib alias Cak Nun yang menyebutkan Presiden Jokowi sebagai 'Firaun' dalam sebuah ceramahnya dan viral di media sosial. Tanggapan warga net (retweet) di Twitter itu ada yang bernada mengecam pernyataan Cak Nun, namun ada juga yang mendukung bahkan membenarkan pernyataan Cak Nun tersebut. Hasil analisis jejaring media sosial Twitter itu memberikan kontribusi penelitian adanya jaringan komunikasi media sosial ini dengan memunculkan model baru jaringan media sosial Twitter. Model itu adalah konfigurasi retweet dan mentions publik media sosial itu memberikan model jaringan komunikasi media sosial terhadap suatu pernyataan dari tokoh masyarakat yang menimbulkan kontroversi publik media sosial Twitter.

KONFLIK KEPENTINGAN (CONFLIC OF INTEREST)

Artikel penelitian ini kami menyatakan bebas dari konflik kepentingan apapun, kecuali sebagai pengabdian diri kami untuk kepentingan penelitian berbasis ilmu pengetahuan akademik semata.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiatma, R. C. (2017). *Gagasan Kritis dan Perlawanan Emha Ainun Nadjib Terhadap Rezim Orde Baru Tahun 1980an—1990an*.
- Annur, C. M. (2022). *Data Pengguna Internet dan Media Sosial di Dunia 2022*. Databoks.Katadata.Co.Id. <https://databoks.katadata.co.id/infografik/2022/12/08/ada-berapa-pengguna-internet-dan-media-sosial-di-seluruh-dunia>
- Carrington, P. J., Scott, J., & Wasserman, S. (2005). *Models and Methods in Social Network Analysis*. Cambridge University Press.
- CNN, I. (2023). *Siapa Firaun, Qorun, dan Haman yang Ramai Dibahas Netizen?* Wwww.Cnnindonesia.Com. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20230118110948-120-901894/siapa-firaun-qorun-dan-haman-yang-ramai-dibahas-netizen/2>
- Eisenlauer, V. (2017). Social network sites/facebook. *Pragmatics of Social Media*, 225–242. <https://doi.org/10.1515/9783110431070-009/HTML>
- Eriyanto. (2014). *Analisis Jaringan Komunikasi: Strategi Baru Dalam Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Prenada Media Group.
- Grover, P., Kar, A. K., & Dwivedi, Y. (2022). The Evolution of Social Media Influence - A Literature Review and Research Agenda. *International Journal of Information Management Data Insights*, 2(2), 100116. <https://doi.org/10.1016/j.ijime.2022.100116>
- Hadi, S. (2017). Humanisme Teistik Emha Ainun Nadjib Dan Kontribusinya Bagi Kehidupan Sosial. *Jurnal Filsafat*, 27(1), 91. <https://doi.org/10.22146/jf.17206>
- Hadi, S., & Hadi, P. H. (2011). *Pemikiran Emha Ainun Nadjib Dalam Tinjauan Filsafat Humanisme: Kontribusinya Bagi Perkembangan Kehidupan Sosial*. UGM.Ac.Id. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/52841>
- Hanlon, A., & Tuten, T. (2022). The SAGE Handbook of Social Media Marketing. *The SAGE Handbook of Social Media Marketing*. <https://doi.org/10.4135/9781529782493>
- Hoffmann, C. R. (2017). Log in: Introducing the pragmatics of social media. *Pragmatics of Social Media*, 1–28. <https://doi.org/10.1515/9783110431070-001/HTML>
- Jacobson, J., & Mascaro, C. (2016). Movember: Twitter Conversations of a Hairy Social Movement. *Social Media and Society*, 2(2). <https://doi.org/10.1177/2056305116637103>
- Knoke, D. (2014). Origins of Social Network Analysis. In *Encyclopedia of Social Network Analysis and Mining* (pp. 1229–1233). Springer New York. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-6170-8_362
- Kurnia, N. (Ed), & Savarani, A. (Ed). (2021). *Big Data Untuk Ilmu Sosial: Antara Metode Riset dan Realitas Sosial*. UGM Press. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=yHxJEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA26&dq=penelitian+berbasis+big+data&ots=Xu0QpE4qkh&sig=fHvZrswzncdnMCSW6vmebVrJGcU&redir_esc=y#v=onepage&q=penelitian+berbasis+big+data&f=false
- Liu, J. (2022). Social Data Governance: Towards a Definition And Model. *Big Data and Society*, 9(2). <https://doi.org/10.1177/20539517221111352>
- Maju, A., Sitorus, H., Sosial, G., Online, P., & Analysis, S. N. (2020). *Social Network Analysis (SNA) Tentang Protes Digital di Twitter : Studi Pada Tagar*.



-
- Peters, K., Chen, Y., Kaplan, A. M., Ognibeni, B., & Pauwels, K. (2013). Social Media Metrics — A Framework and Guidelines for Managing Social Media. In *Journal of Interactive Marketing* (Vol. 27, Issue 4, pp. 281–298). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/j.intmar.2013.09.007>
- Rachman, R. F. (2018). Dakwah Intraktif Kultural Emha Ainun Nadjib. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 6(2), 1–9.
- Rizaty, M. A. (2022). *Pengguna Twitter Secara Global*. DataIndonesia.Com. <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-aktif-twitter-global-capai-830-juta-per-kuartal-ii2022.%0A>
- Van Dijck, J., & Poell, T. (2013). Understanding social media logic. *Media and Communication*, 1(1), 2–14. <https://doi.org/10.12924/mac2013.01010002>
- Wijaya, M. T. (2020). *Gambaran Kekayaan Qarun dan Nasib Tragis Akibat Kesombongannya*. <https://Islam.Nu.or.Id/>. <https://islam.nu.or.id/hikmah/gambaran-kekayaan-qarun-dan-nasib-tragis-akibat-kesombongannya-D1F4z>
- Xu, W. W., Sang, Y., Blasiola, S., & Park, H. W. (2014). Predicting Opinion Leaders in Twitter Activism Networks: The Case of the Wisconsin Recall Election. *American Behavioral Scientist*, 58(10), 1278–1293. <https://doi.org/10.1177/0002764214527091>